

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PROFITABILITY DAN FIRMS VALUE (Studi pada Perbankan Terdaftar di IDX 2016-2019)

Achmad Basith Ikhsandinoto, Nila Firdausi Nuzula
Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: Achmadbasithikhsan@gmail.com, nilafia@ub.ac.id

ABSTRACT

It has been nearly three decades since civilization has entered a new economic era; this era is known as the Knowledge-Based Economy (KBE). In this era, the source of productivity and business value creation has shifted to intangible assets, also known as Knowledge-Based Capital (KBC). This, of course, is closely related to Intellectual Capital, which has been the topic of research for scholars around the world. However, there are still no clear provisions for measuring Intellectual Capital in a company as well as measuring tangible assets. Various results have also been obtained, as findings from numerous studies vary due to location, research object, and method differences. The purpose of this study was to determine the effect of Intellectual Capital (EVAIC+) on the Firms Value (Market to Book value & Price to Earnings Ratio) with the company's Profitability (Return on Assets & Return on Equity) as an intervening variable. Intellectual capital was measured using Ulum's and Pulic's Models. The research samples are 80 from 20 banking sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2016-2019. Partial least squares analysis has been employed to identify the Intellectual Capital, which predicts Profitability, the Firms Value, and the moderating effect of Profitability on Intellectual and Firms Value relationship. The results showed that: (1) the Intellectual Capital has a negative effect and not significant on Firms Value; (2) Intellectual Capital has a positive and significant impact on Profitability; (3) Profitability has a positive and significant impact to escalate Firms Value; Finally, (4) this study has shown that Profitability serves as an intervening variable in a complete relationship between Intellectual Capital and Firms Value.

Keywords: IC, EVAIC+, VA Pulic's, Banking Sector.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kinerja Intellectual Capital yang diukur menggunakan model Extended VAIC Plus (EVAIC+) milik Ulum (2017) terhadap Firms Value (Market to Book value & Price to Earnings Ratio) dan Profitability (Return on Assets & Return on Equity) yang sekaligus menjadi variabel mediasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma positivisme. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (IDX) dengan populasi seluruh perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar dalam periode tahun 2016-2019 (44 perusahaan). Pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling (purposive sampling) dan didapatkan sampel sebanyak 80 (20 perusahaan). Analisis statistik deskriptif dan analisis Partial Least Squares (PLS) digunakan dengan data sekunder menggunakan teknik dokumentasi. Intellectual Capital berpengaruh langsung positif signifikan terhadap Profitability. Intellectual Capital tidak berpengaruh (langsung) secara signifikan terhadap Firms Value, namun Intellectual Capital mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif secara tidak langsung terhadap Firms Value apabila dimediasi oleh variabel Profitability.

Kata kunci: Intellectual Capital, Profitability, Firms Value, Perbankan.

PENDAHULUAN

Awalnya strategi-stategi yang dibuat berdasarkan pada tenaga kerja (*Labour-Based Business*), namun sekarang telah berubah menjadi berdasarkan pengetahuan (*Knowledge-Based Business*) (Ousama *et al.*, 2019). Perubahan tersebut menyebabkan perusahaan harus dapat meningkatkan sumber daya mereka dengan menggandakan ilmu pengetahuan untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait *Knowledge-Based Economy* (Buallay *et al.*, 2019; Nimtrakoon, 2015; Ousama *et al.*, 2019; Soetanto & Liem, 2019; Ulum, 2017).

Berbicara mengenai pengetahuan sebagai sumber daya ekonomi yang penting dalam suatu organisasi (KBE), maka tidak akan jauh dari Intellectual Capital. Intellectual Capital telah dipercaya memiliki peran penting dalam kemajuan bisnis berbasis pengetahuan oleh para akademisi maupun praktisi. Intellectual Capital sendiri berkaitan dengan keunggulan kompetitif yang mana keunggulan kompetitif ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan seiring dengan meningkatnya Intellectual Capital Performance (ICP) yang dimiliki oleh perusahaan (Buallay *et al.*, 2019; Nimtrakoon, 2015; Ousama *et al.*, 2019; Soetanto & Liem, 2019; Ulum, 2017).

Studi literatur mengenai Intellectual Capital selama 2 dekade terakhir (e.g. Buallay *et al.*, 2019; Celenza & Rossi, 2014; Chen *et al.*, 2005; Clarke *et al.*, 2011; Nimtrakoon, 2015; Nuryaman, 2015; Ousama *et al.*, 2019; Tan *et al.*, 2007; Vishnu & Gupta, 2014; Zéghal & Maaloul, 2010) telah mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara Intellectual Capital dengan kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan. Hal itu menunjukkan telah meningkatnya perhatian dari akademisi maupun praktisi terhadap Intellectual Capital di seluruh dunia dan popularitasnya telah mengukuhkannya sebagai suatu disiplin akademis yang patut untuk dipelajari.

Intellectual Capital (IC) telah dilihat sebagai pendorong nilai utama perusahaan yang beroperasi dalam ekonomi baru (New Economy Era) atau biasa disebut oleh beberapa peneliti dengan istilah Knowledge-Based Economy (KBE). Hal ini telah menjadi faktor paling kuat bagi perusahaan-perusahaan tersebut dalam meningkatkan kompetensi kompetitif mereka untuk mencapai kesuksesan perusahaan (Wang

et al., 2019). Kebutuhan akan IC dan keuntungannya terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *Knowledge-Intensive Sector* (KIS) atau sektor yang menggunakan pengetahuan secara intensif, termasuk sektor yang menggunakan teknologi tinggi (*High-Tech*). Perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut cenderung berinvestasi dalam IC secara substansial (Nimtrakoon, 2015; Soetanto & Liem, 2019).

Terlepas dari pentingnya IC, terdapat suatu masalah dalam mengidentifikasi, melihat, serta melaporkan IC dalam suatu laporan keuangan (Ulum, 2017). Hal itu mungkin sebagian disebabkan karena pengaruh standar akuntansi yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Committee (IASB), termuat dalam International Accounting Standard (IAS) 38 yang berisikan tentang aset tidak berwujud, pengakuan merek, judul penerbitan, dan daftar pelanggan yang dihasilkan secara internal tidak diharuskan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan (IASB, 2015).

Untuk di Indonesia sendiri memiliki Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) 19 yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Efektif sejak 1 Januari 2015 hingga saat ini, standar-standar yang berlaku di Indonesia secara garis besar telah konvergen dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) (IAI, 2020). Oleh karena itu seperti yang dinyatakan oleh Ulum (2017), dapat dikatakan bahwa di Indonesia maupun di negara lainnya yang mengacu kepada IAS (sebelum 2001) maupun IFRS (setelah 2001) memiliki standar yang sama-sama belum bisa mengidentifikasi, melihat, serta melaporkan IC secara keseluruhan dalam laporan keuangan mereka. Hal tersebut saat ini seharusnya tidak menjadi masalah lagi dan sudah dapat dilakukan, mengingat kebutuhan investasi dalam KBC yang terus meningkat pada era KBE ini.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Rahman (2012) pada 100 perusahaan yang terdaftar di London Stock Exchange (LSE) memperlihatkan hasil kesenjangan yang semakin besar antara nilai keuangan perusahaan seperti yang terdapat di laporan tahunan perusahaan terhadap nilai pasar perusahaan akibat dari praktik akuntansi tradisional yang tidak mudah mengakomodasi IC. Ousama *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa laporan keuangan sering gagal dalam melaporkan

proporsi nilai perusahaan (*firm's value*) yang sebenarnya jika ditambahkan dengan aset tidak berwujud (IC) milik perusahaan.

Hasil penelitian Rahman (2012) dan Ousama et al. (2019) tersebut menunjukkan bahwa tidak diwajibkannya perusahaan dan sulitnya menemukan laporan terkait IC pada laporan tahunan perusahaan menyiratkan bahwa identifikasi dan pengukuran IC di dalam perusahaan tidak mudah diakomodasi oleh praktik akuntansi tradisional (Ulum, 2017). Sehingga, pengungkapan akan Intellectual Capital atau Intellectual Capital Disclosure (ICD) sulit untuk dilakukan oleh perusahaan. Walaupun mereka secara sukarela ingin mengungkapkannya (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan atau pada prospektus perusahaan saat ingin melakukan Initial Public Offering (IPO) dengan alasan untuk memberikan sinyal positif tentang keunggulan penciptaan nilai dari aset tidak berwujud perusahaan (An et al., 2011; García-meca et al., 2005; Xiao et al., 2004). Hal itu menyebabkan para akademisi dan praktisi di berbagai penjuru dunia mulai menyadari masalah-masalah tersebut dan merespon kebutuhan untuk mengungkapkan IC (ICD) yang diikuti oleh pengukuran kinerja ICP (Intellectual Capital Performance) sejak dekade terakhir abad ke 20.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Technology dan Knowledge

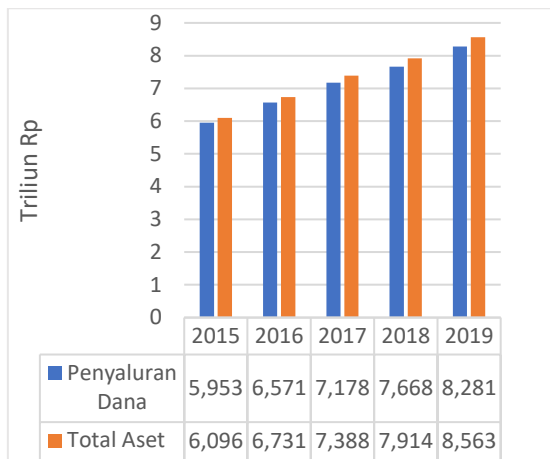
<i>High-Tech Manufacturing</i>	<i>Knowledge-Intensive Sectors</i>
<i>Manufacture of Basic Pharmaceutical Products and Pharmaceutical Preparations</i>	<i>Water Transport, Air Transport</i>
<i>Manufacture of Computer, Electronic and Optical Products</i>	<i>Publishing Activities</i>
<i>Manufacture of Air and Spacecraft & Related Machinery</i>	<i>Motion Picture, Video and Television Program Production, Sound Recording and Music Publishing Activities</i>
<i>Medium-Tech Manufacturing</i>	<i>Programming and Broadcasting Activities</i>
<i>Wholesale and Retail Trade & Repair</i>	<i>Financial and Insurance Activities</i>
<i>Manufacture of Chemicals and Chemical Products</i>	<i>Telecommunications</i>
<i>Manufacture of Weapons and Ammunition</i>	<i>Computer Programming, Consultancy and Related Activities</i>

<i>Manufacture of Electrical Equipment</i>	<i>Arts, Entertainment and Recreation</i>
<i>Manufacture of Motor Vehicles, Trailers and Semi-Trailers</i>	<i>Legal and Accounting Activities</i>
<i>Manufacture of Medical and Dental Instruments and Supplies</i>	<i>Scientific and Other Professional</i>
	<i>Management Consultancy Activities</i>
	<i>Architectural, Engineering Activities, Technical Testing and Analysis</i>
	<i>Education</i>

Sumber: OECD (2018) dalam Calvino *et al.* (2018)

Dari klasifikasi sektor dengan penggunaan high, medium tech dan knowledge intensive sector oleh OECD (2018) dalam publikasi Calvino et al. (2018) pada Tabel I, dapat dilihat bahwa hanya sektor jasa keuangan dan asuransi yang masuk dalam klasifikasi Knowledge Intensive Sector (KIS). Untuk sektor jasa keuangan dan asuransi di Indonesia, kontribusinya di dominasi oleh sub sektor jasa perantara keuangan (*financial intermediary services*) dengan kontribusi atas dasar harga berlaku sebesar 60% hingga 61% pada tahun 2018 dan 2019. Fakta ini membuat perusahaan-perusahaan yang berada di dalam klasifikasi sektor tersebut layak dan menarik untuk dilakukan penelitian terkait IC karena merupakan perusahaan yang diyakini intensif dalam menggunakan pengetahuan (Bontis, 2001; Hermans & Kauranen, 2005).

Bank sebagai bagian dari sub sektor jasa perantara keuangan telah memberikan kontribusi paling besar pada sub sektor ini. Pertumbuhan perbankan dilihat dari fungsi utama bank di Indonesia yang pada dasarnya sebagai perantara keuangan yaitu mengambil simpanan dari unit surplus dan menyalurkan pembiayaan ke unit defisit (Ulum et al., 2014a), jumlah kontribusinya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan.



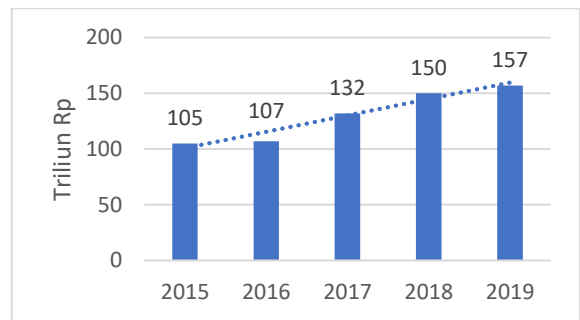
Gambar 1. Pertumbuhan Bank Umum di Indonesia 2015-2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020a)

Data pada Gambar I di atas memperlihatkan angka pertumbuhan dari penyaluran dana bank dan total aset bank tahun 2015-2019 dimana terlihat bahwa dalam setiap tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada unit usaha bank umum di Indonesia baik dalam hal menyalurkan dana maupun total kepemilikan asetnya.

Selain itu jika dilihat dari kinerja keuangan yang merupakan salah satu penilaian penting atas prestasi suatu entitas bisnis, bank umum di Indonesia juga mencatatkan pertumbuhannya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indikator kinerja keuangan suatu entitas bisnis yang utama dan menjadi tolak ukur entitas itu sendiri adalah laba, karena dapat digunakan menjadi elemen penting dalam mengukur setiap ukuran dari rasio kinerja keuangan perusahaan seperti dalam mengukur *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), serta rasio profitabilitas lainnya dalam banyak aspek yang digunakan baik untuk kepentingan internal maupun eksternal (Alhadab & Own, 2017).

Laba bank juga menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dan menjadi salah satu indikator bank dalam memenuhi kewajiban dalam menjalankan fungsinya. Laba bank merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan keadaan yang terjadi dilihat dari segi ekonomi, dimana semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka dapat diasumsikan bahwa bank tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien (Subramanyam, 2018).



Gambar 2. Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia 2015-2019

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020a)

Gambar II menunjukkan peningkatan laba bank umum di Indonesia tahun 2015 sebesar 105 triliun rupiah menjadi 157 triliun rupiah pada tahun 2019. Peningkatan laba setiap tahunnya menunjukkan bahwa bank umum di Indonesia memiliki kecenderungan pertumbuhan yang positif dan mengindikasikan kinerja keuangan yang juga positif.

Bank menonjolkan gabungan interaksi langsung dengan pelanggan, pengembangan bakat melalui manajemen sumber daya manusia, pengembangan merek, menggabungkan sistem dan proses dalam bentuk kolektif yang mana semua ini merupakan aktivitas yang mencerminkan IC (Buallay *et al.*, 2019; Mention & Bontis, 2013). Tanpa mengingkari keberadaan faktor penting lainnya yang berkontribusi pada kinerja bank, banyak peneliti yang telah sepakat bahwa IC yang menonjol pada bank merupakan pendorong utama keberhasilan dalam menciptakan nilai baik untuk profitabilitas maupun nilai perusahaan (*e.g.* Buallay *et al.*, 2019; Celenza & Rossi, 2014; Nimtrakoon, 2015; Sarea & Alansari, 2016).

Selain untuk menciptakan nilai, dengan semakin masifnya fintech di dunia keuangan membuat manajemen IC di perbankan sangatlah dibutuhkan sebagai aset strategis untuk meruntuhkan tembok antara perusahaan perangkat lunak dengan bank sehingga mengarah ke paradigma baru dan memperkuat posisi bank sebagai entitas bisnis yang intensif pengetahuan (*knowledge intensive firms*). Pemanfaatan IC yang efisien lebih penting untuk mencapai keberhasilan perbankan daripada sektor lain karena pemberian layanan berkualitas tinggi oleh bank tergantung pada investasi yang dilakukan pada KBC seperti sumber daya manusia, pengembangan merek, teknologi, sistem dan proses.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai peran IC dalam mempengaruhi profitability dan firms value. Perlu diingat bahwasannya model atau metode pengukuran kinerja IC sendiri bermacam-macam dan terus berkembang. Peneliti telah berusaha untuk menggunakan model serta metode yang terbaru guna membuktikan peranan IC dalam mempengaruhi profitability dan firms value. Terlebih dalam sektor yang termasuk dalam klasifikasi KIS dan kontribusinya di Indonesia, yaitu perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis, menjawab dan menjelaskan pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitability dan Firms Value pada bank umum yang ada di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Intellectual Capital

Kaufmann & Schneider (2004) dan Choong (2008) merangkum beberapa definisi utama IC dan intangible assets secara garis besar (Ulum, 2017), serta menunjukkan perbedaan istilah yang digunakan di beberapa negara dan atau istilah yang digunakan oleh para ahli dari bidang disiplin ilmu yang berbeda. Istilah-istilah yang berbeda digunakan untuk merujuk pada suatu maksud yang sama, yaitu aset yang tidak berwujud (intangible assets). Beberapa peneliti memberikan istilah definisi dan pengertian yang beragam tentang IC (e.g. Al-Htaybat et al., 2019; Bontis, 1999; Brennan & Connell, 2000; Brooking, 1997; Choong, 2008; Edvinsson & Malone, 1997; FASB NN, 2001; Granstrand, 1999; Gu & Lev, 2001; Hall, 1992; Harrison & Sullivan, 2000; Heisig et al., 2001; IAI, 2015; IASB, 2004; Itami, 1991; Lev, 2001; Mouritsen et al., 2004; Nahapiet & Ghoshal, 1998; Nazari & Herremans, 2007; OECD, 1999; Pablos, 2003; Petty & Guthrie, 2000; Roos & Roos, 1997; Smith, 1994; Stewart, 1998; Sullivan, 2000; Sveiby, 1997; Ujwary-Gil, 2017; Ulum, 2017).

IC didefinisikan sebagai peningkatan nilai perusahaan yang umumnya dikaitkan dengan aset tidak berwujud yang dihasilkan dari fungsi organisasi perusahaan, proses dan jaringan teknologi informasi, kompetensi dan efisiensi karyawan serta hubungan dengan pelanggan. IC mencakup semua proses dan aset yang biasanya tidak ditampilkan pada neraca dan semua aset tidak berwujud (e.g. merek dagang, paten dan suatu penemuan baru). IC secara umum hadir dalam tiga dimensi

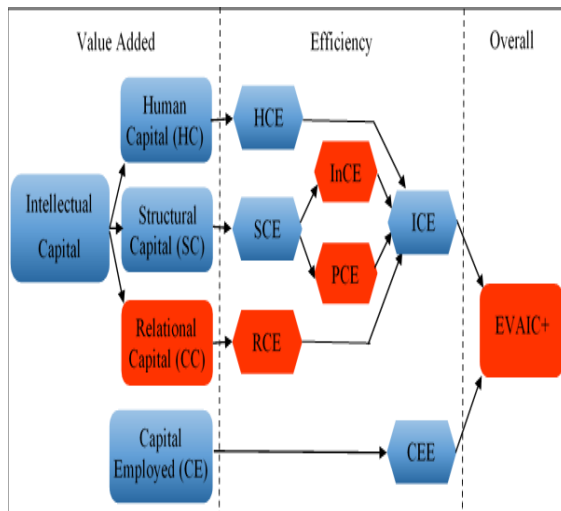
(komponen), yaitu *human capital* (HC); *structural capital* (SC); dan *relational capital* (RC).

Secara sederhana, IC dapat diartikan sebagai keseluruhan dimensi dari perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, meningkatkan serta melakukan transfer ilmu pengetahuan saat ini dan pembelajaran yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan aset. Perlakuan akan IC selayaknya diperlakukan sama dengan *physical capital* dan *financial capital* agar semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, IC memiliki peranan penting bagi perusahaan, utamanya bagi perusahaan yang masuk dalam klasifikasi KIS (*Knowledge-Intensive Sector*).

Pengukuran kinerja IC atau biasa disebut dengan ICP (*Intellectual Capital Performance*) memiliki beragam macam model, karena tidak terdapat ketentuan khusus dalam standar akuntansi terkait pengukuran kinerja IC. Diantara seluruh model pengukuran yang telah dikembangkan, model yang dikembangkan oleh Ante Pulic (1998) dengan sebutan VAIC *original* (*Value Added Intellectual Coefficient*) adalah salah satu model yang paling populer digunakan oleh para peneliti di seluruh dunia untuk mengukur kinerja IC. Model VAIC *original* Pulic (1998) tersebut populer karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi) sehingga menjadi instrumen yang relatif mudah digunakan untuk mengukur kinerja IC (Celenza & Rossi, 2014; Chen et al., 2005; Clarke et al., 2011; Laing et al., 2010; Tan et al., 2007; Ulum, 2013). Model VAIC *original* Pulic (1998) ini juga dianggap cukup komprehensif dalam menggambarkan IC karena didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud maupun aset takberwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ousama et al., 2019; Rahman, 2012).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak peneliti yang telah mengkritisi dan mengembangkan model VAIC *original* Pulic (1998), demi memenuhi kekurangan-kekurangan atau ketidaksesuaian yang dianggap masih banyak terdapat dalam model VAIC *original* Pulic (1998). Salah satu model terbaru yang telah dikembangkan adalah EVAIC+ (*Extended VAIC Plus*) oleh Ihyaul

Ulum tahun 2014 dan mulai dikenal secara luas pada tahun 2017 (Ulum, 2017). EVAIC+ merupakan kombinasi dari hasil penelitian Pulic (1998), Nazari & Herremans (2007) dan Ulum *et al.* (2014a, 2014b). Beberapa peneliti telah menggunakan model EVAIC+ ini sebagai instrumen dalam mengukur ICP suatu perusahaan, salah satu peneliti tersebut adalah Rochmadhona *et al.* (2018).



Gambar 3. Formulasi EVAIC+ Ulum (2017)
Sumber: Ulum (2017)

Model EVAIC+ diawali dengan menempatkan perhitungan *value added* (VA) sebagai titik awal. Selanjutnya adalah menghitung efisiensi dari IC menggunakan model VAIC *original* Pulic (1998) yang dimodifikasi. VAIC *original* Pulic merupakan hasil penjumlahan dari *intellectual capital efficiency* (ICE) dan *capital employed efficiency* (CEE), sementara ICE adalah jumlah dari *human capital efficiency* (HCE) ditambah *structural capital efficiency* (SCE). SC yang mengadaptasi hasil studi dari Nazari & Herremans (2007), terdiri dari *organizational capital* (OC) dan *customer capital* (CC), sementara OC merupakan konstruksi dari *process capital* (PC) dan *innovation capital* (InC). Namun Ulum (2017) berpendapat bahwa CC merupakan salah satu komponen pembentuk IC yang disebut sebagai *relational capital* (RC). Maka dalam perhitungan EVAIC+ Ulum (2017), CC dikeluarkan dari komponen pembentuk SC. Sehingga komponen pembentuk ICE ditambahkan dengan *relational capital efficiency* (RCE) seperti pada Gambar III diatas. Dengan demikian, formulasi EVAIC+ secara utuh adalah sebagai berikut:

1. $EVAIC+ = ICE + CEE$
2. $ICE = HCE + SCE + RCE$
3. $SCE = InCE + PCE$
4. $HCE = \frac{VA}{HC}$
5. $InCE = \frac{VA}{InC}$
6. $PCE = \frac{VA}{PC}$
7. $RCE = \frac{VA}{RC}$
8. $CEE = \frac{VA}{CE}$

Keterangan:

EVAIC+ : *Extended VAIC Plus*
 ICE : *Intellectual Capital Efficiency*
 SCE : *Structural Capital Efficiency*
 HCE : *Human Capital Efficiency*
 RCE : *Relational Capital Efficiency*
 CEE : *Capital Employed Efficiency*
 InCE : *Innovation Capital Efficiency*
 PCE : *Process Capital Efficiency*
 VA : *Value Added* (Pulic, 2000)
 HC : *Human Capital*; Total pengeluaran untuk karyawan
 InC : *Innovation Capital*; Biaya R&D
 PC : *Process Capital*; Biaya penyusutan dan amortisasi
 RC : *Relational Capital*; Biaya pemasaran
 CE : *Capital Employed*; Total Ekuitas dari Nilai Buku

Sumber: Ulum (2017)

Profitability

Profitability (profitabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam periode tertentu (Fahmi, 2017). Beberapa peneliti (*e.g.* Al-Harbi, 2019; Bayraktaroglu *et al.*, 2019; Morariu, 2014; Nimtrakoon, 2015; Nuryaman, 2015; Penela *et al.*, 2019; Rochmadhona *et al.*, 2018; Singla, 2020) juga telah menyatakan bahwa profitabilitas dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan melalui perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Subramanyam (2018) dalam bukunya juga berpendapat bahwa profitabilitas merupakan satu dari tiga bidang utama untuk melakukan analisis kinerja keuangan, karena dalam analisis profitabilitas memfokuskan pada sumberdaya perusahaan, tingkat laba, identifikasi dan dampak dari berbagai pemicu profit bagi suatu perusahaan. “Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan

oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” (Fahmi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dengan rasionya adalah suatu model analisis yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan digunakan baik untuk keperluan internal maupun eksternal.

Seperti pada penelitian-penelitian terdahulu (e.g. Buallay, 2019; Chowdhury *et al.*, 2019; Nimtrakoon, 2015; Nuryaman, 2015; Ousama *et al.*, 2019; Rositha *et al.*, 2019; Sardo & Serrasqueiro, 2017), profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio imbal hasil atas investasi yaitu *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (Subramanyam, 2018). Karena fungsi kedua rasio tersebut digunakan untuk mengukur profitabilitas, ROA dan ROE disebut sebagai rasio profitabilitas (Fahmi, 2017; Kasmir, 2017).

ROA digambarkan dengan hasil yang berupa persentase (%), yang mana hasil tersebut menggambarkan imbal hasil atas investasi perusahaan terhadap aset utama dan penunjang operasional perusahaan. Dengan kata lain, ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset-nya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berikut ini adalah formulasi ROA yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: DPNP (2011); Siegel (1998)

Karena pemilik modal perusahaan (*shareholders*) tertarik dengan kinerja manajemen dalam mengembalikan investasi para pemilik modal, perlu dilihat imbal hasil atas modal tersebut dengan menggunakan ROE, karena ROE dianggap menunjukkan kinerja keuangan bagi para pemilik modal (Subramanyam, 2018).

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal (ekuitas) pemilik (*shareholder*) yang ditanamkan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. ROE hanya berfokus pada komponen ekuitas dari investasi, karena terkait dengan pendapatan yang tersisa

untuk *shareholder* setelah dikurangi hutang dan pajak (Damodaran, 2007). Formula untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sumber: Subramanyam (2018)

Firm's Value

Firm's Value (FV) atau dalam bahasa Indonesia disebut ‘nilai perusahaan’ adalah nilai dari suatu perusahaan yang merupakan nilai wajar perusahaan yang berasal dari evaluasi investor terhadap perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor yang selalu terkait dengan harga saham (Zuhroh, 2019). Zuhroh (2019) juga mengatakan bahwa FV adalah suatu konsep penting yang dijadikan indikator evaluasi pasar perusahaan secara keseluruhan bagi persepsi investor. FV didefinisikan sebagai harga jual perusahaan yang dipertimbangkan oleh investor serta investigasi prospektif likuidasi perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan refleksi pencapaian kinerja manajemen dalam mengoperasikan perusahaan mulai fase awal perusahaan dibentuk hingga fase-fase selanjutnya. Nilai perusahaan juga merupakan salah satu motivasi manajemen dalam mencetakan laba pada perusahaannya (Subramanyam, 2018). Investor yang mengevaluasi bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan cenderung akan membeli saham perusahaan tersebut (AlNajjar & Riahi-Belkaoui, 1999; Chen *et al.*, 2005; Nimtrakoon, 2015; Saidat *et al.*, 2019; Sardo & Serrasqueiro, 2017; Zuhroh, 2019). Akibatnya, permintaan yang tinggi untuk saham perusahaan tersebut menyebabkan harga sahamnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya, karena banyak investor telah memberikan nilai tinggi kepada perusahaan (Soetanto & Liem, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio ukuran pasar seperti *market to book value ratio* (MB) yang terkadang disebut juga sebagai *price to book value ratio* (PB) (Nuryaman, 2015; Subramanyam, 2018) dan *price to earnings ratio* (PER) (Nuzula *et al.*, 2019; Siegel, 1998). MB adalah rasio ekuitas, yang menggambarkan indeks ekspektasi pasar terhadap kinerja masa depan suatu perusahaan dibandingkan dengan

nilai bukunya (Soetanto & Liem, 2019). Semakin tinggi kelipatan angka yang dihasilkan dalam rasio ini artinya semakin besar pasar menghargai per lembar sahamnya dibandingkan nilai bukunya. Dalam kata lain perusahaan dianggap mampu menciptakan nilai lebih dari nilai yang terlihat pada laporan keuangannya (Nimtrakoon, 2015). Sedangkan, PER adalah satu dari beberapa rasio yang mengevaluasi hubungan perusahaan dengan pemegang sahamnya. PER yang sering dikutip ini didapatkan dari harga pasar per saham (MV) dibagi dengan laba per saham (EPS). Semakin tinggi hasil kelipatan PER artinya semakin baik dan akan menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan berada pada titik yang menguntungkan (Siegel, 1998; Subramanyam, 2018). Berikut ini adalah Formula untuk menghitung MB dan PER:

$$MB = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Sumber: Subramanyam (2018)

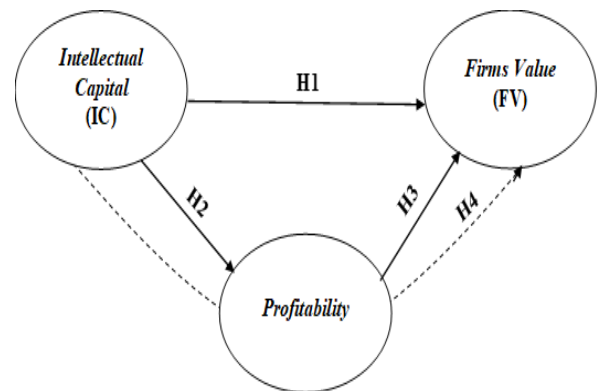
$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Sumber: Subramanyam (2018)

Hasil dari perhitungan kedua rasio tersebut akan menghasilkan banyak pandangan yang bernilai terhadap perusahaan tersebut (Subramanyam, 2018). Rasio nilai pasar terhadap nilai buku (MB) dan nilai pasar terhadap laba (PER) digunakan sebagai proksi *firm's value* dalam penelitian ini, sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (e.g. Chowdhury *et al.*, 2019; Nimtrakoon, 2015; Nuryaman, 2015; Nuzula *et al.*, 2019; Singla, 2020; Utami, 2019).

Hipotesis

- H¹: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Firms Value*.
H²: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Profitability*.
H³: *Profitability* berpengaruh terhadap *Firms Value*.
H⁴: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Firms Value* dimediasi oleh *Profitability*.



Gambar 4. Model Hipotesis

Sumber: Diolah Penulis (2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma positivisme. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (IDX) dengan populasi seluruh perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar dalam periode tahun 2016-2019, yaitu sebanyak 44 perusahaan (*update* Mei 2020). Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* (*purposive sampling*) dan didapatkan sampel sebanyak 80 dari 20 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data sekunder menggunakan teknik dokumentasi. Analisis statistik deskriptif dan analisis *Partial Least Squares* (PLS) diolah menggunakan *software* SmartPLS 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Nilai Rata-Rata per Tahun

TAHUN	<i>Intellectual Capital</i>			
	HCE	SCE	RCE	CEE
2016	1,034	0,036	0,027	0,189
2017	2,044	0,099	0,031	0,246
2018	2,123	0,074	0,030	0,226
2019	1,928	0,077	0,031	0,206

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Tabel 3. Statistik IC Sub Sektor Perbankan 2016-2019

	HCE	SCE	RCE	CEE
<i>Mean</i>	1,782475	0,071763	0,02995	0,216575
<i>Standard Deviation</i>	2,06173	0,095543	0,029588	0,152624
<i>Range</i>	17,409	1,021	0,142	0,915
<i>Minimum</i>	-13,537	-0,393	-0,019	-0,477
<i>Maximum</i>	3,872	0,628	0,123	0,438

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Bank yang memiliki nilai HCE paling rendah selama periode 2016-2019 adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2016, sedangkan bank yang memiliki nilai HCE paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) di tahun 2019. Bank yang memiliki nilai SCE paling rendah selama periode 2016-2019 adalah PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) di tahun 2016, paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2017. Bank yang memiliki nilai RCE paling rendah selama periode 2016-2019 adalah Bank Permata Tbk (BNLI) di tahun 2016, sedangkan bank yang memiliki nilai RCE paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) di tahun 2019. Bank yang memiliki nilai CEE paling rendah selama periode 2016-2019 adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2016, sedangkan bank yang memiliki nilai CEE paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) di tahun 2017. Terdapat 54 sampel yang memiliki nilai HCE diatas nilai rata-rata, 31 sampel yang memiliki nilai SCE diatas nilai rata-rata, 24 sampel yang memiliki nilai RCE diatas nilai rata-rata dan 49 sampel yang memiliki nilai CEE diatas nilai rata-rata.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata per Tahun

TAHUN	Profitability		Firms Value	
	ROA	ROE	MB	PER
2016	0,534	8,093	1,500	12,891
2017	1,626	8,148	1,662	16,916
2018	1,424	6,115	1,541	25,587
2019	1,151	7,525	1,629	8,710

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Tabel 5. Statistik Profitability & Firms Value Sub Sektor Perbankan 2016-2019

	ROA	ROE	MB	PER
<i>Mean</i>	1,183888	7,470363	1,583138	16,026
<i>Standard Deviation</i>	2,621309	13,28579	0,982495	34,78015
<i>Range</i>	17,295	75,158	5,048	359,787
<i>Minimum</i>	-13,33	-45,72	0,386	-102,736
<i>Maximum</i>	3,965	29,438	5,434	257,051

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Bank yang memiliki nilai ROA paling rendah selama periode 2016-2019 adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2016, sedangkan bank yang memiliki nilai ROA paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah PT Bank Central Asia (BBCA) di tahun 2018. Bank yang memiliki nilai ROE paling rendah selama periode 2016-2019 adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2016, sedangkan bank yang memiliki nilai ROE paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) di tahun 2016. Terdapat 55 sampel yang memiliki nilai ROA diatas nilai rata-rata dan 50 sampel yang memiliki nilai ROE diatas nilai rata-rata.

Bank yang memiliki nilai MB paling rendah selama periode 2016-2019 adalah PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) di tahun 2018, sedangkan bank yang memiliki nilai MB paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) di tahun 2019. Bank yang memiliki nilai PER paling rendah selama periode 2016-2019 adalah PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) di tahun 2019, sedangkan bank yang memiliki nilai PER paling tinggi selama empat tahun tersebut adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) di tahun 2018. Terdapat 32 sampel yang memiliki nilai MB diatas nilai rata-rata dan 26 sampel yang memiliki nilai PER diatas nilai rata-rata.

Reflective Outer Model (FV & Profitability)

MB memiliki nilai *loading* 0,209 yang kurang dari 0,5 sehingga tidak layak masuk model. Sedangkan PER dengan nilai *loading* 0,994 ($> 0,5$) berarti memenuhi validitas konvergensi sehingga layak masuk model. MB dipertimbangkan untuk dihapus dan tidak mengikuti tahap berikutnya. ROA dan ROE memiliki nilai *loadings* masing- masing sebesar 0,975 dan 0,971 dimana nilai tersebut $> 0,5$ yang berarti memenuhi validitas konvergensi sehingga layak masuk model.

Tabel 6. Output Outer Loadings

	FV	IC	Profitability
CEE		0,961	
HCE		0,926	
MB	0,209		
PER	0,994		
RCE		0,406	
ROA			0,975
ROE			0,971
SCE		0,115	

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Tabel 7. Output Cross Loadings

	FV	IC	Profitability
CEE	-0,004	0,961	0,919
HCE	0,123	0,926	0,879
MB	0,209	0,017	0,024
PER	0,994	0,048	0,118
RCE	-0,004	0,406	0,389
ROA	0,138	0,955	0,975
ROE	0,091	0,899	0,971
SCE	-0,044	0,115	0,112

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Nilai *loadings* MB dan PER paling besar pada *Firms Value* artinya sudah memenuhi validitas diskriminan. ROA dan ROE juga memiliki nilai *loadings* paling besar pada *Profitability*, sehingga memenuhi validitas diskriminan.

Tabel 8. Output Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
FV	0,181	0,865	0,599	0,516
IC		1,000		
Profitability	0,944	0,947	0,973	0,947

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Nilai *Cronbach's Alpha* FV dan *Profitability* adalah 0,181 dan 0,944. Artinya indikator dalam variabel FV tidak reliabel sedangkan dalam variabel *Profitability* reliabel. Hal ini dimungkinkan karena ada indikator yang tidak valid dalam variabel FV. Setelah MB dihapus, maka FV hanya akan diwakili oleh PER.

Formative Outer Model (IC)

Tabel 9. Variance Inflation Factor (VIF)

	CEE	HCE	MB	PER	RCE	ROA	ROE	SCE
VIF	3,759	2,947	1,010	1,010	1,511	4,994	4,994	1,010

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Pada tingkat kesalahan 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antar indikator variabel IC.

Tabel 10. Output Outer Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
CEE → IC	0,626	0,521	0,138	4,543	0,000
HCE → IC	0,434	0,519	0,127	3,406	0,001
PER ← FV	1,000	1,000	0,000		
RCE → IC	-0,017	0,005	0,047	0,369	0,712
ROA ← Profitability	0,531	0,529	0,009	56,904	0,000
ROE ← Profitability	0,497	0,499	0,006	88,524	0,000
SCE → IC	0,026	0,009	0,086	0,306	0,759

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Pada tingkat kesalahan 5% dapat disimpulkan bahwa indikator IC yaitu HCE dan CEE layak masuk model sedangkan SCE dan RCE perlu dievaluasi lewat nilai *outer loadings* apakah perlu dibuang atau tidak.

Tabel 11. Output Outer Loadings

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
CEE → IC	0,961	0,939	0,037	26,247	0,000
HCE → IC	0,926	0,939	0,024	38,871	0,000
PER ← FV	1,000	1,000	0,000		
RCE → IC	0,406	0,411	0,078	5,216	0,000
ROA ← Profitability	0,975	0,975	0,008	120,773	0,000
ROE ← Profitability	0,971	0,971	0,010	98,030	0,000
SCE → IC	0,116	0,080	0,236	0,491	0,623

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Nilai *loadings* SCE sebesar 0,116 dan RCE sebesar 0,406. Nilai *loadings* SCE jauh dari angka 0,5 sehingga dapat dipertimbangkan untuk dihapus. Sedangkan untuk RCE nilai *loadings* nya masih berada diambang 0,5 dengan *P-value* sebesar $0,000 < 5\%$. Merujuk pada penelitian sebelumnya dan mempertimbangkan bahwa semakin banyak penghapusan indikator dalam model formatif akan makin merubah makna variabel laten, maka penulis memutuskan untuk mempertahankan RCE (*Relational Capital Efficiency*).

Tabel 12. Output R-Square

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
FV	0,057	0,079	0,051	1,125	0,261
Profitability	0,908	0,920	0,018	49,212	0,000

Sumber: Diolah Penulis (2020)

R-Square pada variabel *Firms Value* sebesar 0,057. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman variabel *Firms Value* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Intellectual Capital* dan *Profitability* sebesar 5,7% sedangkan 94,3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Nilai *R-Square* pada variabel *Profitability* sebesar 0,908. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman variabel *Profitability* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Intellectual Capital* sebesar 90,8% sedangkan 9,2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Q-Square (Q²) predictive relevance bernilai 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman variabel *Firms Value* yang dapat dijelaskan oleh model secara total keseluruhan sebesar 82,5% sedangkan sisanya yaitu 17,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 13. Output Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
IC → FV	0,682	0,633	0,404	1,691	0,091
IC → Profitability	0,953	0,959	0,010	98,943	0,000
Profitability → FV	0,768	0,751	0,351	2,186	0,029

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Karena H2 dan H3 signifikan namun H1 tidak signifikan, maka *Profitability* dikatakan sebagai variabel mediasi lengkap serta pengaruh langsung dari IC terhadap FV tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini ditolak karena menerima nilai koefisien jalur yang tidak signifikan (H₀). Sedangkan untuk H2 dan H3 dalam penelitian ini diterima karena menerima nilai koefisien jalur yang signifikan (H₁).

Tabel 14. Output Specific Indirect Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
IC → Profitability → FV	0,732	0,720	0,338	2,165	0,030

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Specific Indirect Effect menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 5% terdapat pengaruh tidak langsung dari variabel *Intellectual Capital* yang signifikan terhadap *Firms Value* yang dimediasi oleh *Profitability*. Maka H4 dalam penelitian ini diterima (terima H₁).

Tabel 15. Output Total Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
IC → FV	0,049	0,088	0,130	0,380	0,704
IC → Profitability	0,953	0,959	0,010	98,943	0,000
Profitability → FV	0,768	0,751	0,351	2,186	0,029

Sumber: Diolah Penulis (2020)

Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *Firms Value* adalah *Profitability* dengan nilai pengaruhnya sebesar 0,768 jika dibandingkan dengan *Intellectual Capital* terhadap *Firms Value* yang hanya 0,049. Untuk *Profitability* dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* sebesar 0,953.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Intellectual Capital yang diukur menggunakan model EVAIC+ milik Ulum 2017 dengan formula VA Pulic tahun 2000 berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara langsung terhadap *Firms Value* 20 perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI atau IDX) periode tahun 2016-2019. *Intellectual Capital* yang diukur menggunakan model EVAIC+ milik Ulum 2017 dengan formula VA Pulic tahun 2000 berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *Profitability* 20 perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI atau IDX) periode tahun 2016-2019. *Profitability* yang diprosikan

menggunakan ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap *Firms Value* 20 perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI atau IDX) periode tahun 2016-2019. *Intellectual Capital* yang diukur menggunakan model EVAIC+ milik Ulum 2017 dengan formula VA Pulic tahun 2000 berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap *Firms Value* 20 perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI atau IDX) periode tahun 2016-2019 dimediasi oleh *Profitability*.

Saran

- a. Praktisi: Untuk bank, diharapkan dapat lebih memperhatikan, mempertahankan serta meningkatkan *Profitability* dan *Firms Value* dengan cara menaruh perhatian lebih terhadap IC beserta komponennya. Khususnya HCE, RCE dan CEE yang telah terbukti dalam penelitian ini. Sehingga dengan demikian keunggulan kompetitif pada era KBE ini didapatkan. Memberikan informasi terkait IC yang dimiliki perusahaan secara lebih komprehensif pada laporan tahunan atau media masa perusahaan agar memberikan sinyal yang menarik kepada *outsider*, terutama calon investor dan klien. Sedangkan untuk investor, diharapkan dapat mengikuti perkembangan, mengamati, mempelajari dan menganalisis IC yang dimiliki oleh bank. Karena mengingat bank merupakan perusahaan dengan KIS serta era KBE saat ini, tidaklah cukup hanya mengikuti perkembangan, mengamati, mempelajari dan menganalisis aset berwujudnya saja.
- b. Pemerintah: Diharapkan dapat memberikan stimulus kepada bank-bank yang kepemilikannya lokal, agar mereka dapat meningkatkan IC, *Profitability* dan *Firms Value* masing-masing dan mampu bersaing di tingkat Internasional. Mengatur peraturan terkait IC dan pengungkapannya melalui lembaga-lembaga terkait, agar memiliki standar yang sama antar bank dan memudahkan calon investor untuk melihatnya.
- c. Penelitian selanjutnya: Diharapkan dapat memperluas cakupan observasi penelitian melalui periode tahun dan/atau sektor yang dipilih dan/atau lokasi penelitian, dapat mencoba kembali memasukan SCE dan MB, menambahkan variabel kontrol dalam penelitian dengan variabel dan indikator

penelitian yang sama dan/atau mengganti beberapa indikator dan variabel, dapat membandingkan keakuratan dan kesesuaian antar model pengukuran IC yang ada, mempertimbangkan sesuatu yang *Uncontrollable* dalam proses melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadab, M. M., & Own, B. A.-. (2017). Earnings Management and Banks Performance: Evidence from Europe. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3444>
- Al-Harbi, A. (2019). The determinants of conventional banks profitability in developing and underdeveloped OIC countries. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 24(47), 4–28. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-05-2018-0043>
- Al-Htaybat, K., Hutaibat, K., & von Alberti-Alhtaybat, L. (2019). Global brain-reflective accounting practices: Forms of intellectual capital contributing to value creation and sustainable development. *Journal of Intellectual Capital*, 20(6), 733–762. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2019-0016>
- AlNajjar, F. K., & Riahi-Belkaoui, A. (1999). Multinationality, profitability and firm value. *Managerial Finance*, 25(12), 31–41. <https://doi.org/10.1108/03074359910766325>
- An, Y., Davey, H., & Eggleton, I. R. C. (2011). Towards a comprehensive theoretical framework for voluntary IC disclosure. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/14691931111181733>
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Bontis, N. (1999). Managing organizational knowledge by diagnosing intellectual capital: Framing and advancing the state of the field. *International Journal of*

- Technology Management*, 18(5), 433–462.
<https://doi.org/10.1504/ijtm.1999.002780>
- Bontis, N. (2001). Assessing knowledge assets: A review of the models used to measure intellectual capital. In *International Journal of Management Reviews*.
<https://doi.org/10.1111/1468-2370.00053>
- Buallay, A. (2019). Intellectual capital and performance of Islamic and conventional banking. *Journal of Management Development*, 38(7), 518–537.
<https://doi.org/10.1108/JMD-01-2019-0020>
- Buallay, A., Cummings, R., & Hamdan, A. (2019). Intellectual capital efficiency and bank's performance: A comparative study after the global financial crisis. *Pacific Accounting Review*, 31(4), 672–694.
<https://doi.org/10.1108/PAR-04-2019-0039>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Perusahaan Tercatat*. Retrieved February 28, 2020, from <https://www.idx.co.id/>
- Calvino, F., Criscuolo, C., Marcolin, L., & Squicciarini, M. (2018). A taxonomy of digital intensive sectors. *OECD Science, Technology and Industry Working Papers*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/f404736a-en>
- Celenza, D., & Rossi, F. (2014). Intellectual capital and performance of listed companies: Empirical evidence from Italy. *Measuring Business Excellence*.
<https://doi.org/10.1108/MBE-10-2013-0054>
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*.
<https://doi.org/10.1108/14691930510592771>
- Choong, K. K. (2008). Intellectual capital: Definitions, categorization and reporting models. *Journal of Intellectual Capital*.
<https://doi.org/10.1108/14691930810913186>
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., & Azim, M. I. (2019). Intellectual capital efficiency and organisational performance. *Journal of Intellectual Capital*, 20(6), 784–806.
<https://doi.org/10.1108/JIC-10-2018-0171>
- Clarke, M., Seng, D., & Whiting, R. H. (2011). Intellectual capital and firm performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital*.
<https://doi.org/10.1108/14691931111181706>
- Damodaran, A. (2007). Return on Capital (ROC), Return on Invested Capital (ROIC) and Return on Equity (ROE): Measurement and Implications. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1105499>
- Edvinsson, L., & Malone, M. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brain power* (1st ed.). Harper Business.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- García-meca, E., Parra, I., Larrán, M., & Martínez, I. (2005). The explanatory factors of intellectual capital disclosure to financial analysts. *European Accounting Review*.
<https://doi.org/10.1080/0963818042000279713>
- Hermans, R., & Kauranen, I. (2005). Value creation potential of intellectual capital in biotechnology - Empirical evidence from Finland. *R and D Management*.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9310.2005.00381.x>
- IAI. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*.
<http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/tentang-kami>
- IASB. (2015). Intangible Assets. In *IFRS Foundation* (Issue December 2014).
<https://doi.org/10.1057/9781137472069.0014>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Laing, G., Dunn, J., & Hughes-Lucas, S. (2010). Applying the VAIC™ model to Australian hotels. *Journal of Intellectual Capital*.
<https://doi.org/10.1108/14691931011064545>
- Lev, B. (2001). *Intangibles: management, measurement, and reporting*. The Brookings Institution.
- Mention, A., & Bontis, N. (2013). Intellectual capital and performance within the banking sector of Luxembourg and Belgium. *Journal of Intellectual Capital*,

- 14(2), 286–309.
<https://doi.org/10.1108/14691931311323896>
- Morariu, C. M. (2014). Intellectual capital performance in the case of Romanian public companies. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-05-2014-0061>
- Nazari, J. A., & Herremans, I. M. (2007). Extended VAIC model: Measuring intellectual capital components. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/14691930710830774>
- Nimtrakoon, S. (2015). The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 16(3), 587–618. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2014-0104>
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 292–298. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.037>
- Nuzula, N. F., Damayanti, C. R., Sulasmiyati, S., Administrasi, F. I., Brawijaya, U., Database, F., & Value, C. (2019). *PERUSAHAAN*. 13(2), 12–22.
- OECD. (2013). *Competition Policy and Knowledge-Based-Capital*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1787/9789264193307-7-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Indonesia* (Volume 18). Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. <http://www.ojk.go.id>
- Ousama, A. A., Hammami, H., & Abdulkarim, M. (2019). The association between intellectual capital and financial performance in the Islamic banking industry: An analysis of the GCC banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2016-0073>
- Penela, D. C. dos A., Morais, A. I., & Gregory, A. M. (2019). Is timeshare good for firm value and profitability? Evidence from segment reporting. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(8), 3231–3248. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2018-0557>
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy. *The 2nd" World Congress on the Management of Intellectual Capital"*.
- Rahman, S. (2012). The role of intellectual capital in determining differences between stock market and financial performance. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Rochmadhona, B. N., Suganda, T. R., & Cahyadi, S. (2018). The Competitive Advantage between Intellectual Capital and Financial Performance of Banking Sector in ASEAN. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 321–334. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2060>
- Rositha, A. H., Nuzula, N. F., & Darmawan, A. (2019). BOARD OF DIRECTOR'S CHARACTERISTICS, INTELLECTUAL CAPITAL, AND BANK PERFORMANCE An empirical examination of Indonesian Banking Sector. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27(2), 1–25.
- Saidat, Z., Silva, M., & Seaman, C. (2019). The relationship between corporate governance and financial performance: Evidence from Jordanian family and nonfamily firms. *Journal of Family Business Management*, 9(1), 54–78. <https://doi.org/10.1108/JFBM-11-2017-0036>
- Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2017). A European empirical study of the relationship between firms' intellectual capital, financial performance and market value. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 771–788. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2016-0105>
- Sarea, A. M., & Alansari, S. H. (2016). The relationship between intellectual capital and earnings quality: Evidence from listed firms in Bahrain Bourse. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2016.079350>
- Siegel, S. and. (1998). *Schaum ' s Outline of Theory and Problems of Financial*

- Management*. McGraw-Hill.
- Singla, H. K. (2020). Does VAIC affect the profitability and value of real estate and infrastructure firms in India? A panel data investigation. *Journal of Intellectual Capital*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JIC-03-2019-0053>
- Soetanto, T., & Liem, P. F. (2019). Intellectual capital in Indonesia: dynamic panel approach. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 240–262. <https://doi.org/10.1108/JABS-02-2018-0059>
- Subramanyam, K. R. (2018). *Financial Statement Analysis* (E. s Suharsi & B. Hernalyk (eds.); 11 book 1). McGraw-Hill & Salemba Empat.
- Sveiby, K.-E. (1997). The Intangible Assets Monitor. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. <https://doi.org/10.1108/eb029036>
- Sveiby, K.-E. (2001). Measuring Intangibles and Intellectual Capital. *Knowledge Management: Classic and Contemporary Works*.
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 76–95. <https://doi.org/10.1108/14691930710715079>
- Ujwary-Gil, A. (2017). The business model and intellectual capital in the value creation of firms. *Baltic Journal of Management*, 12(3), 368–386. <https://doi.org/10.1108/BJM-10-2016-0224>
- Ulum, I. (2013). MODEL PENGUKURAN KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL DENGAN IB-VAIC DI PERBANKAN SYARIAH. *INFERENSI*. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i1.185-206>
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi* (3rd ed.). UMM Press.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014a). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014b). Konstruksi Model Pengukuran Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5028>
- Utami, R. B. (2019). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earnings Quality Dan Financial Performance*. Universitas Brawijaya.
- Vishnu, S., & Gupta, V. K. (2014). Intellectual capital and performance of pharmaceutical firms in India. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-04-2013-0049>
- Wang, Y., Su, X., Wang, H., & Zou, R. (2019). Intellectual capital and technological dynamic capability: evidence from Chinese enterprises. *Journal of Intellectual Capital*, 20(4), 453–471. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2018-0096>
- Xiao, J. Z., Yang, H., & Chow, C. W. (2004). The determinants and characteristics of voluntary Internet-based disclosures by listed Chinese companies. *Journal of Accounting and Public Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.04.002>
- Zéghal, D., & Maaloul, A. (2010). Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/14691931011013325>
- Zuhroh, I. (2019). The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage. *KnE Social Sciences*, 3(13), 203. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4206>